

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jamu tradisional merupakan pendekatan, pengetahuan, dan keyakinan untuk menggabungkan tanaman, hewan, terapi spiritual, teknik manual, dan latihan yang diterapkan secara tunggal atau kombinasi untuk mempertahankan kesejahteraan, mengobati, mendiagnosa atau mencegah penyakit (WHO,2005). Jamu tradisional telah diterima secara luas di hampir seluruh negara didunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), negara-negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin menggunakan jamu tradisional sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan jamu tradisional untuk pengobatan primer (WHO,2003).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan jamu tradisional di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker, serta semakin luas akses informasi mengenai jamu tradisional di seluruh dunia (Sukandar E Y,2006).Pengobatan tradisional umumnya mengacu pada tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat atau masyarakat lain yang bukan dari barat (Supardi,1996).Jamu berasal dari bahasa Jawa dan sebutan orang Jawa terhadap obat tradisional yang merupakan hasil dari racikan akar-akaran atau tumbuh-tumbuhan (Kumalaningsih,2004).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mengeluh sakit selama sebulan

sebelum survei dilakukan sebesar 30,90%. Pemilihan sumber pengobatan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang mengeluh sakit, persentase terbesar 65,01% adalah pengobatan sendiri, berobat jalan 44,14%, dan rawat inap. Penduduk Indonesia yang berobat jalan persentase terbesar memilih puskesmas 33,93%, praktek dokter 25,21%, praktek non dokter 24,87%, rumah sakit 9,66%, dan pengobatan tradisional 2,47%. Data dari perusahaan Jamu Ny.Gouw menunjukkan bahwa pemakai jamu khusus wanita menempati tingkat tertinggi yaitu sebesar 93% dibandingkan jamu untuk menjaga kesehatan 55%, jamu untuk mengobati penyakit 45%, dan jamu untuk khusus pria 7% (Sugiono, 1989).

Seorang ibu dalam masa post partum akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Periode post partum merupakan masa untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dan salah satu masa untuk mengadopsi peran ibu. Masa ini menyebabkan stress emosional terhadap ibu, bahkan lebih menyulitkan bila terjadi perubahan fisik yang hebat (Zakiah, 2004). Perubahan-perubahan fisik yang terjadi setelah melahirkan seperti kulit dan otot perut merenggang, kegemukan, dan perubahan warna kulit atau linea nigra menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi ibu, sehingga diperlukan perawatan yang baik untuk mengembalikan kondisi tubuh dan kesehatan ke sedia kala. Banyak cara yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi tubuh setelah melahirkan seperti pemenuhan nutrisi yang baik, istirahat, dan senam nifas. Namun hal ini tidak menghilangkan kebiasaan masyarakat untuk melakukan perawatan menggunakan jamu tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang.

Untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama masa post partum dan menerima perannya sebagai seorang ibu, dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga dapat berasal dari suami dan orangtua terutama pihak ibu yang dilandasi oleh kedekatan emosional yang besar antara suami dengan isteri dan ibu dengan putrinya. Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa rasa aman, perhatian, kasih sayang, dan keperdulian. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 21 :

وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ أَزْوَاجِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِهَا مَعْرَاضًا وَمَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ حَبَابٌ بَرَقَ بِعَيْنِ أَلْفَاظٍ مِّنْ أَلْفَاظِكُمْ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang”*.

Pada masa post partum, dukungan keluarga tidak hanya berupa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman tapi dukungan untuk mengkonsumsi jamu tradisional juga sangat kuat. Menurut Supardi, Sriana Aris, dan Nani Sukasediati (1999) persentase terbesar responden mendapat informasi tentang obat tradisional dari keluarga/tetangga 60,7%, kemudian diikuti iklan televisi/radio 23%, dan penjual/brosur dan mantri/dukun 8,2%.

Jamu tradisional yang digunakan setelah melahirkan merupakan jamu yang telah digunakan oleh masyarakat secara turun temurun untuk mengembalikan kesehatan dan kekuatan fisik Ibu post partum. Jamu ini tersedia di masyarakat dalam berbagai bentuk seperti jamu seduhan, jamu godok, dan kapsul. Masyarakat memperoleh jamu tradisional dari pembuat jamu (Herbalist) yang masih dapat dijumpai di masyarakat Jawa terutama masyarakat pedesaan. Para pembuat jamu

ini beragam mulai dari peracik tradisional, jamu gendong hingga tabib lokal (Handayani & Suharmiati, 2004).

Jamu memiliki beberapa keunggulan, seperti toksisitasnya rendah dan efek samping yang ditimbulkan ringan. Namun, jamu juga memiliki beberapa kelemahan yaitu khasiatnya belum diuji secara khusus, takarannya diragukan ketepatannya, serta daya Sembuhnya lebih lambat daripada obat modern (Werner, 1995). Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, diperlukan pengetahuan yang cukup agar dapat mengkaji secara ilmiah khasiat tiap bahan yang digunakan, takaran, proses penyiapan, sampai dengan cara menggunakan dan menyimpannya, sehingga jamu dapat di gunakan secara efektif dan terhindar dari kerugian yang ditimbulkan. Perry dan Potter (2005) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengangkat topik tentang hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul ?
2. Apakah ada hubungan dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menilai tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu postpartum terhadap penggunaan jamu tradisional pada masa postpartum.
- b. Untuk mengukur dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penggunaan jamu tradisional.

## 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan informasi yang benar tentang penggunaan jamu tradisional.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul untuk memperoleh informasi yang benar tentang penggunaan jamu tradisional, menambah pengetahuan tentang manfaat penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum, serta meningkatkan peran keluarga terhadap penggunaan jamu tradisional.

## 4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan referensi dan sumber ilmu pengetahuan bagi peneliti lain pada khususnya dan mahasiswa kedokteran pada umumnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	DESAIN PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Rahayu,P (2006)	Dukungan Keluarga Terhadap Penggunaan Jamu Tradisional pada Ibu Post Partum Di Desa Wijirejo Pandak Bantul	Kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologis yang bersifat eksploratif	Variabel bebas : dukungan keluarga Variabel terikat : penggunaan jamu tradisional pada Ibu post partum	1. Di masyarakat Jawa terutama di dusun Ngeblak kebiasaan keluarga menggunakan jamu tradisional setelah melahirkan telah lama digunakan secara turun temurun 2. Dukungan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dukungan emosional
2	Beny,S (2011)	Dukungan Sosial Terhadap Penggunaan Jamu Tradisional Dalam Perawatan Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Sragen	Deskriptif	Variabel bebas : dukungan sosial Variabel terikat : penggunaan jamu tradisional perawatan ibu post partum	Sebagian besar responden penelitian mendapat dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informatif dalam penggunaan jamu tradisional dalam perawatan ibu post partum
3	Yeni,K (2012)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Bagi Ibu Nifas Di Desa Binéh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya	Penelitian Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : pengetahuan, kepercayaan, pendapatan keluarga Variabel terikat : penggunaan obat tradisional bagi ibu nifas	1. Pengetahuan ada hubungan dengan penggunaan obat tradisional bagi ibu nifas 2. Kepercayaan ada hubungan dengan penggunaan obat tradisional bagi ibu nifas 3. Pendapatan keluarga ada hubungan dengan penggunaan obat tradisional bagi ibu nifas

Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah waktu penelitian, tempat penelitian, desain penelitian, dan variabel bebas. Persamaan penelitian adalah variabel terikat.